

ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM DAN STRATEGI PELANGGARAN YANG TERJADI PADA DIALOG APLIKASI *CHATBOT SIMSIMI* BAHASA ARAB DAN INGGRIS

Ismi Wafda Maulidiyah

Universitas Al Azhar Indonesia
ismiwafdamaulidiyah@gmail.com

Zaqiatul Mardiah, Dikri Dirwatul Ghozali

Universitas Al Azhar Indonesia
zaqiah@uai.ac.id , dzikri.elghozali@gmail.com

Abstract: *Technological developments have changed the way of communication. One of them is the chatbot as a friend of human communication. This research examines a chatbot that can make users laugh or upset because of the uniqueness of its responses. That is SimSimi. This research is to find out the efficiency and effectiveness of communication by using SimiSimi. This research was conducted by analyzing the topic of maxims was carried out by relying on principles of Grice cooperative. Then, violation on each maxim is explored further by strategy of violations by referring to the idea of Cutting. In addition to this research also compares differences the frequency of maxim violations by SimiSimi in Arabic and English. Therefore, this research utilizes comparative studies using qualitative methods. The conversations analyzed were 40 conversations containing 4 topics. The results of the research show that based on 20 Arabic conversations, there were 32 flouting maxims. As for the 20 conversations in English, there were 30 flouting maxims. This shows the comparison of the frequency of flouting maxims in Arabic and English dialogue at 16:15. As for the strategies of flouting maxims that occurred, there are 10 kinds of strategies in Arabic dialogue and 6 kinds of strategies in English dialogue. In Arabic dialogues, the topic that contains the most violations of the maxims is the topic of religion. So it is with English dialogue.*

Keywords: *flouting maxim, cooperative principle, chatbot, SimSimi*

Abstrak: Perkembangan teknologi telah mengubah cara berkomunikasi. Salah satu di antaranya adalah adanya *chatbot* sebagai teman komunikasi manusia. Riset ini mengkaji sebuah *chatbot* yang dapat membuat *user* tertawa maupun kesal karena keunikan tanggapannya. *Chatbot* yang dimaksud adalah *SimSimi*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas komunikasi dengan menggunakan chatbot Simisimi. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis topik pelanggaran maksim yang dilakukan oleh SimiSimi dengan mengandalkan prinsip kerja sama Grice. Kemudian setiap pelanggaran maksim tersebut ditelaah lebih lanjut mengenai strategi pelanggaran maksim yang mengacu pada gagasan cutting. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan perbedaan frekuensi pelanggaran maksim yang dilakukan SimiSimi dalam bahasa Arab dan Inggris. Oleh karena itu, riset ini memanfaatkan studi komparatif dengan menggunakan metode kualitatif. Percakapan yang dianalisis sebanyak 40 percakapan yang memuat 4 topik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan 20 percakapan berbahasa Arab, terdapat 32 pelanggaran maksim. Adapun dalam 20 percakapan berbahasa Inggris, terjadi 30 pelanggaran maksim. Hal tersebut menunjukkan perbandingan frekuensi pelanggaran maksim dalam dialog berbahasa Arab dan Inggris sebesar 16:15. Adapun strategi pelanggaran maksim yang terjadi, yaitu: 10 macam strategi dalam dialog berbahasa Arab dan 6 macam strategi dalam dialog bahasa Inggris. Dalam dialog berbahasa Arab, topik yang paling banyak memuat pelanggaran maksim adalah topik agama. Begitu pula dengan dialog berbahasa Inggris.

Kata kunci: pelanggaran maksim, prinsip kerja sama, *chatbot*, *SimSimi*

PENDAHULUAN

Dalam keseharian manusia, komunikasi merupakan aktivitas dasar yang perlu dilakukan. Di era digital ini, komunikasi verbal turut melibatkan komunikasi secara tulisan yang semakin memperlihatkan kecanggihannya. Satu di antaranya adalah munculnya *chatbot*. Menurut Mittal¹, *chatbot* merupakan perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan (AI). Ia dapat berfungsi sebagai simulator untuk berkomunikasi. Tujuan utama AI sendiri yaitu mensimulasikan suatu inteligensi manusia dengan komputer². Adapun komunikasi yang dimaksud dalam *chatbot*, dapat terjadi dalam bahasa apapun. Tentunya bahasa tersebut sesuai yang ditentukan oleh perancang program. Dalam interaksi *chatbot* dengan manusia, terdapat kesan seolah-olah komunikasi itu terjadi antara dua individu. Akan tetapi yang sebenarnya terjadi adalah percakapan antara manusia dan mesin.

SimSimi, sebuah *chatbot* yang tentunya merupakan sebuah intelegensi artifisial, dapat menjadi teman berkomunikasi bagi manusia. *SimSimi* fenomenal pada 2012 lalu dan dapat merespon *chat user* dengan serius atau sebaliknya. Ia dapat membuat *user* tertawa terbahak karena keunikan tanggapannya³. *SimSimi* pun memiliki keahlian multibahasa dari berbagai benua. Tak hanya itu, *SimSimi* sendiri telah dikaji oleh beberapa peneliti. Satu di antaranya adalah Tantimala⁴. Bahasa yang ia gunakan dalam mengkaji *SimSimi* adalah bahasa Thai. Topik utama yang ia angkat adalah bagaimana *SimSimi* menjadi teman bicara. Ia mengkaji apakah *SimSimi* dapat menjadi teman bicara yang baik atau sebaliknya. Beberapa *user* menggunakan kata kasar dan tidak sopan dalam percakapan karena respon awal *SimSimi* sendiri. Selain itu Tantimala menjelaskan sebagian besar pengguna *SimSimi* menggunakan kalimat yang tidak lengkap dalam percakapan. Meskipun demikian, *SimSimi* tetap memahami kalimat tersebut dan merespon dengan cara

¹Akhil Mittal, *Getting Started with Chatbots: Learn and create your own chatbot with deep understanding of Artificial Intelligence and Machine Learning* (New Delhi: BPB Publications, 2019), 1.

²Louise Cummings, *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 302.

³<https://sumsel.tribunnews.com/> yang diunggah pada 3 Mei 2017 dengan judul artikel *Jawaban Mengejutkan SimSimi Si Robot Chating Saat Ditanya Tentang Nama Ayu Ting Ting*, diakses pada 22 Juli 2019.

⁴Chawitra Tantimala, “ชิมชิมอิ” เพื่อนแกล้งหรือเพื่อนหยามคาย (SimSimi : Nice or Rude Friend)”, วารสารสถาบันวัฒนธรรมและศิลปะ (สาขามนุษยศาสตร์และสังคมศาสตร์) มหาวิทยาลัยศรีนครินทรวิโรฒ, (2012), 56-64.

yang sama. Peneliti lainnya, Niswah⁵ mengkaji kerelevanan *SimSimi* menjadi teman bicara dalam bahasa Arab. Ia memaparkan beberapa tanggapan *SimSimi* mematuhi atau melanggar maksim relevansi. *SimSimi* terlihat melanggar maksim pada topik negara Turki. Selain itu Niswah juga melihat bagaimana tuturan *SimSimi* dalam menaati kaidah sintaksis bahasa Arab.

Prinsip kerja sama Grice⁶ dikenal dengan maksim. Prinsip tersebut dirinci lebih lanjut ke dalam empat sub-prinsip. Berikut penjelasan empat sub-prinsip tersebut: a. Maksim kuantitas: Maksim ini membutuhkan percakapan yang informatif sesuai apa yang diminta penutur. Mitra tutur juga tidak diperkenankan membuat percakapan yang lebih informatif dari yang diminta; b. Maksim kualitas: Maksim ini mendorong adanya informasi yang benar dalam sebuah percakapan. Saat suatu informasi diyakini salah, maka informasi tersebut tidak boleh disampaikan. Hal ini pun berlaku pula saat informasi yang dimiliki tidak memiliki bukti yang memadai; c. Maksim relevansi: Maksim ini melibatkan penutur dan mitra tutur dalam memberikan kontribusi yang relevan atas masalah pembicaraan. Maksim ini dikenal dengan "*Be relevant.*", yang terlihat sangat singkat, namun sebenarnya menyimpan sejumlah masalah yang banyak. Misalnya, pertanyaan yang tidak relevan dengan jawaban yang diberikan, fokus pembicaraan yang tidak relevan antar pihak, dan sebagainya; d. Maksim cara: Maksim ini memerlukan ungkapan-ungkapan yang jelas, tidak ambigu, disampaikan secara singkat dan berurutan (teratur).

Adapun pelanggaran maksim (*flouting maxim*) dapat terjadi jika suatu ujaran memuat hal-hal yang tidak sesuai dengan keempat maksim dalam prinsip kerja sama. Saat terjadi pelanggaran maksim, kesan yang janggal akan timbul dalam sebuah percakapan, di antaranya berupa suatu kesalahpahaman maupun ketidaksinkronan dalam percakapan⁷. Satu penyebab di antara beberapa pelanggaran maksim adalah saat mitra tutur tidak sepenuhnya memahami apa yang disampaikan oleh penutur, sehingga ia menyampaikan informasi yang

⁵Awaliyah Ainun Niswah, "Maksim Relevansi dan Struktur Gramatika pada Aplikasi Chatbot Simsimi Bahasa Arab (Kajian Pragmatik dan Sintaksis)" (Skripsi--Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, 2019).

⁶Grice, *Loc.Cit.*

⁷Untung Yuwono dan Multamia R. M. T. Lauder, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 109.

cenderung bergeser dari maksud yang sebenarnya. Selain itu, informasi yang tidak relevan, tidak benar, dan mengandung ketaksaan juga dapat melanggar maksim. Berikut penjelasan dari masing-masing pelanggaran maksim: a. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat terjadi karena mitra tutur menyampaikan informasi secara berlebihan. Mitra tutur tersebut tidak membatasi dirinya dengan penyampain informasi yang hanya dibutuhkan oleh penutur; b. Pelanggaran terhadap maksim kualitas dapat terjadi karena mitra tutur menyampaikan suatu informasi yang salah. Begitu pula saat mitra tutur menyampaikan informasi yang belum mempunyai bukti memadai. Tidak adanya bukti memadai menunjukkan informasi tersebut belum bisa diyakini kebenarannya; c. Pelanggaran terhadap maksim relevansi dapat terjadi karena mitra tutur menyampaikan informasi yang tidak relevan dengan apa yang diutarakan oleh penutur; d. Pelanggaran maksim cara dapat terjadi karena mitra tutur menyampaikan informasi yang taksa maupun tidak jelas. Begitu pula saat cara penyampaian mitra tutur terlihat tidak berurutan.

Lebih lanjut Cutting⁸ menjelaskan bahwa saat pelanggaran maksim terjadi, penutur berasumsi bahwa pendengar tahu bahwa kata-kata mereka tidak boleh dipahami dengan “apa adanya” dan mereka dapat menyimpulkan hal itu dengan makna implisit. Menurutnya pula, pelanggaran maksim itu dapat terjadi melalui beberapa cara. Hal tersebut yang dimaksud dengan strategi pelanggaran maksim. Cutting⁹ menjelaskan beberapa hal berikut mengenai strategi pelanggaran maksim: a. Strategi yang digunakan pembicara dalam melanggar maksim kuantitas meliputi *give too little information* atau *give too much information*. *Give too little information* artinya memberikan informasi yang terlalu sedikit dari yang diperlukan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak ingin mitra tuturnya mengetahui gambaran lengkap terhadap informasi yang disampaikan. Sebaliknya, *give too much information* menunjukkan informasi yang diberikan lebih banyak dari yang diperlukan; b. Strategi yang digunakan pembicara dalam melanggar maksim kualitas meliputi *hyperbole*, *metaphor*, *irony*, *banter*, *not being sincere*, dan *giving the wrong information (telling a lie)*. *Hyperbole* di sini berarti adanya pernyataan tentang sesuatu yang secara makna terlihat berlebihan. Selanjutnya, *metaphor* memiliki maksud penggunaan suatu kata maupun kalimat

⁸Cutting, *Loc.Cit.*

⁹*Ibid.*

bukan dengan arti yang sebenarnya. Adapun *irony* dan *banter* memiliki maksud yang berkebalikan. *Irony* bermakna sebuah "cara ramah" untuk bersikap ofensif, sedangkan *banter* merupakan "cara ofensif" untuk bersikap ramah. Dalam strategi *irony*, pembicara mengungkapkan suatu sentimen yang positif namun menyiratkan sentimen negatif, sarkasme adalah salah satu contohnya. Sebaliknya, dalam strategi *banter*, pembicara mengungkapkan suatu sentimen yang negatif namun menyiratkan sentimen positif. Dalam hal ini, strategi *banter* terdapat dalam keadaan menggoda maupun saat bersenda gurau. Strategi pelanggaran maksim kualitas berikutnya, *not being sincere*, merupakan suatu strategi pelanggaran maksim saat pembicara terlihat tidak tulus dalam menyampaikan informasi. Adapun strategi *giving the wrong information (telling a lie)* terjadi saat pembicara menyampaikan informasi yang salah (sedang berbohong); c. Strategi yang digunakan pembicara dalam melanggar maksim relevansi meliputi: *saying something irrelevant* yang terlihat saat mitra tutur memberikan informasi yang tidak relevan dengan apa yang disampaikan penutur; dan *distract him by changing the topic* yang terlihat saat mitra tutur mengalihkan perhatian penutur dengan mengganti topik pembicaraan yang sedang berlangsung; d. Strategi yang digunakan pembicara dalam melanggar maksim cara meliputi *be obscure*, *not giving a brief and orderly answer*, *being ambiguous*, dan *being contradictory*. Strategi *be obscure* bermakna tidak jelas; *not giving a brief and orderly answer* bermakna pemberian informasi yang tidak ringkas dan tidak berurutan; *being ambiguous* menunjukkan makna yang ambigu; dan *being contradictory* menunjukkan makna kontradiktif.

Peneliti menganalisis dalam topik apa saja *SimSimi* banyak melanggar maksim. Topik dialog yang dibicarakan adalah topik tentang keluarga, agama, kesehatan, dan olahraga. Adapun pelanggaran maksim yang terjadi dapat dilihat dari ketidakmampuan *SimSimi* memberikan tanggapan yang efektif dan efisien. Kemudian peneliti menentukan strategi pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi pada tuturan *SimSimi* tersebut. Selain itu, peneliti juga membandingkan frekuensi terjadinya pelanggaran maksim yang dilakukan *SimSimi* dalam dua bahasa. Dua bahasa yang dimaksud adalah bahasa Arab dan Inggris. Hal ini dilakukan peneliti karena adanya hipotesis "perbedaan tingkat keahlian *SimSimi*" dalam dua bahasa tersebut. Untuk menemukan jawaban dari permasalahan

tersebut, peneliti memilih judul “Analisis Pelanggaran Maksim dan Strategi Pelanggaran yang Terjadi pada Dialog Aplikasi Chatbot *SimSimi* Bahasa Arab dan Inggris”, dengan memanfaatkan prinsip kerja sama Grice¹⁰ dan strategi pelanggaran maksim menurut Cutting¹¹.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu studi komparatif dengan menggunakan metode kualitatif. Studi komparatif didefinisikan sebagai studi yang melibatkan proses membandingkan agar dapat mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pada suatu variabel¹². Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti membandingkan frekuensi terjadinya pelanggaran maksim yang dilakukan *SimSimi* dalam bahasa Arab dan Inggris. Adapun metode kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak didapatkan melalui bentuk hitungan dan bersifat deskriptif. Metode ini bertujuan mengungkapkan suatu fenomena secara kontekstual dan menyeluruh melalui pengumpulan data oleh peneliti¹³. Metode ini dipilih peneliti agar selaras dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah menelaah dan mendeskripsikan dalam topik apa saja *SimSimi* melanggar maksim.

Dalam memperoleh data, peneliti melakukan beberapa langkah yang dimulai dengan mengunduh aplikasi *SimSimi*. Kemudian mengatur bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Arab dan dilanjutkan dengan bahasa Inggris. Setelah itu peneliti melakukan percakapan berdasarkan topik. Adapun data yang akhirnya digunakan adalah 40 percakapan antara peneliti sebagai *user* dan *SimSimi*. 40 percakapan tersebut terdiri dari 20 percakapan berbahasa Arab dan 20 percakapan berbahasa Inggris. Topik yang digunakan yaitu topik tentang: keluarga, agama, kesehatan, dan olahraga. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan mengacu pada prinsip kerja

¹⁰H.P. Grice, “Logic and Conversation”, dalam P. Cole & J. Morgan (eds.), *Syntax and Semantics*, Vol. 3 (New York: Academic Press, 1975), 45-46.

¹¹Joan Cutting, *Pragmatics and Discourse: A resource book for students* (Amerika Serikat: Routledge, 2002), 36-41.

¹²I Made Indra P dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 24.

¹³Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 8.

sama Grice¹⁴ dan strategi pelanggaran maksim menurut Cutting¹⁵. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data yang telah terkumpul: 1. Mengklasifikasikan tuturan berdasarkan topik obrolan; 2. Memilih lima dialog teratas dari masing-masing topik; 3. Mengidentifikasi dalam topik apa saja *SimSimi* melanggar maksim. Dalam tahap ini prinsip kerja sama Grice¹⁶ dijadikan acuan dasar; 4. Menunjukkan setiap percakapan yang mengandung pelanggaran maksim; 5. Menjelaskan bentuk, letak, dan strategi pelanggaran maksim yang terjadi; 6. Mengakumulasi pelanggaran maksim yang terjadi pada setiap topik dalam bahasa Arab dan Inggris; dan 7. Membandingkan frekuensi pelanggaran maksim yang dilakukan *SimSimi* dalam bahasa Arab dan Inggris.

HASIL PENELITIAN

Dialog yang dipilih peneliti adalah 5 dialog teratas dari setiap topik. Berikut rincian jumlah awal dialog dari masing-masing topik: 1. topik keluarga 30 dialog berbahasa Arab dan Inggris; 2. topik agama 21 dialog berbahasa Arab dan Inggris; 3. topik kesehatan 28 dialog berbahasa Arab dan Inggris; dan 4. topik olahraga 26 dialog berbahasa Arab dan Inggris. Berikut tabel yang memuat pelanggaran maksim pada sepuluh topik dalam dialog berbahasa Arab dan Inggris:

Tabel 1. Pelanggaran Maksim* Pada Setiap Topik (Bahasa Arab)

*pelanggaran maksim ditandai dengan X		Topik Keluarga	Topik Agama	Topik Kesehatan	Topik Olahraga
1	Maksim Kuantitas	V	V	X	V
	Maksim Kualitas	X	X	X	V
	Maksim Relevansi	V	V	X	V
	Maksim Cara	V	V	X	V
2	Maksim Kuantitas	V	X	X	X

¹⁴H.P. Grice, "Logic and Conversation", dalam P. Cole & J. Morgan (eds.), *Syntax and Semantics*, Vol. 3 (New York: Academic Press, 1975), 45-46.

¹⁵ Joan Cutting, *Pragmatics and Discourse: A resource book for students* (Amerika Serikat: Routledge, 2002), 36-41.

¹⁶Grice, *Loc.Cit.*

*pelanggaran maksim ditandai dengan X		Topik Keluarga	Topik Agama	Topik Kesehatan	Topik Olahraga
	Maksim Kualitas	V	V	X	V
	Maksim Relevansi	V	V	X	V
	Maksim Cara	V	V	X	V
3	Maksim Kuantitas	V	X	V	X
	Maksim Kualitas	V	X	V	X
	Maksim Relevansi	V	X	V	X
	Maksim Cara	V	X	V	X
4	Maksim Kuantitas	V	X	V	V
	Maksim Kualitas	V	X	V	V
	Maksim Relevansi	V	X	V	V
	Maksim Cara	V	X	V	V
5	Maksim Kuantitas	X	V	V	X
	Maksim Kualitas	X	V	V	X
	Maksim Relevansi	X	V	V	X
	Maksim Cara	X	V	V	X

Tabel 2. Pelanggaran Maksim* Pada Setiap Topik (Bahasa Inggris)

*pelanggaran maksim ditandai dengan X		Topik Keluarga	Topik Agama	Topik Kesehatan	Topik Olahraga
1	Maksim Kuantitas	X	V	X	V
	Maksim Kualitas	V	V	V	V
	Maksim Relevansi	V	V	V	V

*pelanggaran maksim ditandai dengan X		Topik Keluarga	Topik Agama	Topik Kesehatan	Topik Olahraga
	Maksim Cara	V	V	V	V
2	Maksim Kuantitas	V	X	X	V
	Maksim Kualitas	V	X	X	V
	Maksim Relevansi	V	X	X	V
	Maksim Cara	V	X	X	V
3	Maksim Kuantitas	V	X	V	V
	Maksim Kualitas	V	X	V	V
	Maksim Relevansi	V	X	V	V
	Maksim Cara	V	X	V	V
4	Maksim Kuantitas	V	X	V	V
	Maksim Kualitas	V	X	V	V
	Maksim Relevansi	V	X	V	V
	Maksim Cara	X	X	V	V
5	Maksim Kuantitas	X	V	X	X
	Maksim Kualitas	V	X	X	X
	Maksim Relevansi	V	V	X	X
	Maksim Cara	V	X	X	X

PEMBAHASAN

Topik Keluarga

(1) /*marḥaban masmuka?*/

الباحثة: مرحبا ما اسمك؟

'Peneliti: Halo, siapa namamu?'

/*ismī muḥammad 'afīf*/

سمسمي: أسمي محمد عفيف

'SimSimi: Namaku Muhammad Afif'

(2) /*kam 'umruka?*/

الباحثة: كم عمرك؟

'Peneliti: Berapa umurmu?'

/*'umrī šamāniyatu 'asyara sanah*/

سمسمي: عمري 18 سنة

'SimSimi: Umurku 18 tahun'

(3) /*hal ladayka akhun au ukhtun?*/

الباحثة: هل لديك أخ أو أخت؟

'Peneliti: Apakah kamu punya saudara laki-laki atau perempuan?'

/*na'am ladayya*/

سمسمي: نعم لدي

'SimSimi: Ya aku punya'

(4) /*masmu akhūka au ukhtuka?*/

الباحثة: ما اسم أخوك أو أختك؟

'Peneliti: Siapa nama saudara laki-laki atau perempuanmu?'

/*fāṭimah*/

سمسمي: فاطمة

'SimSimi: Fatimah'

(5) /*hal tuḥibbuhā?*/

الباحثة: هل تحبها؟

'Peneliti: Apakah kamu menyayanginya?'

/*na'am annahu jamīlatun jiddan
jiddan*/

سمسمي: نعم أنه جميلة جدا جدا

'SimSimi: Ya sangat sangat cantik'

Data (1) sampai (5) adalah dialog yang memuat topik keluarga. Kalimat yang digunakan untuk menanyakan *SimSimi* tentang nama dan usianya, menjadi prolog dalam topik ini. Pada data (1), *SimSimi* merespon pertanyaan peneliti

dengan menyebutkan nama “Muhammad Afif”. Berdasarkan jawaban tersebut, *SimSimi* melanggar maksim kualitas dan mematuhi ketiga maksim lainnya. Pelanggaran maksim kualitas terjadi karena *SimSimi* tidak menyebutkan nama sebenarnya. Nama robot itu adalah *SimSimi*. Nama itu dapat diketahui dalam dialog berbahasa Inggris. Robot itu menyebut namanya *SimSimi* ketika ditanya menggunakan bahasa Inggris. Masalah nama ini memang tidak dapat dikonfirmasi secara tegas, kecuali aplikasi ini memang menyebut bahwa posisi petutur bernama *SimSimi*. Selain itu, peneliti mencoba mengkonfirmasi nama *SimSimi* tersebut, dengan cara bertanya menggunakan beragam bahasa lainnya. Jika robot itu secara konsisten menjawab dengan nama *SimSimi*, itu artinya nama robot ini memang *SimSimi*. Berdasarkan hal itu, strategi pelanggaran maksim yang ia gunakan adalah *banter*, mengungkapkan suatu sentimen yang negatif namun menyiratkan sentimen positif¹⁷. *SimSimi* terlihat bersenda gurau dengan menyebutkan nama tersebut. Ia terlihat “bercanda” dengan menyembunyikan identitasnya sebagai “*SimSimi*”. Selanjutnya pada data (2) sampai dengan (4), tidak ditemukan pelanggaran maksim. *SimSimi* mematuhi keempat maksim dalam merespon dialog tersebut. Adapun kepatuhan terhadap maksim kualitas dan cara pada dialog tersebut dapat disimpulkan benar dari kondisi *SimSimi* yang berupa sebuah *chatting robot*. Artinya, tingkat benar atau tidaknya robot dalam menjawab berapa usianya dan siapa saudaranya, sudah dapat dinyatakan benar selama ia menjawab tanpa meninggalkan makna taksa.

Adapun pada data (5), *SimSimi* melanggar keempat maksim. Pelanggaran maksim relevansi karena respon yang diberikan *SimSimi* tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya pelanggaran maksim cara terjadi karena adanya makna taksa. Makna taksa dalam dialog tersebut terdapat pada pernyataan *SimSimi* yang mengatakan saudaranya sangat cantik. Kesan ambigu tersebut menyiratkan “*SimSimi* menyayangi saudaranya karena saudaranya cantik” atau “*SimSimi* menyayangi saudaranya dan ia memberikan penjelasan tambahan bahwa saudaranya cantik”. Ketidaksesuaian respon *SimSimi* juga melanggar maksim kualitas dan kuantitas. Strategi pelanggaran maksim yang ia gunakan mencakup *give too little information*, *metaphor*, *irrelevant*, dan *being ambiguous*. Strategi *give*

¹⁷Cutting, *Op.Cit.*, 36.

too little information tersebut menunjukkan bahwa penutur (dalam hal ini adalah *SimSimi*) tidak ingin mitra tutur mengetahui gambaran lengkap terhadap informasi yang ia sampaikan¹⁸. Strategi *metaphor* juga digunakan karena *SimSimi* memiliki maksud bukan dengan arti yang sebenarnya dalam informasi yang ia sampaikan, yaitu dengan menggambarkan kecantikan sebagai suatu tolak ukur seseorang dapat disayangi. Strategi *irrelevant* menunjukkan bahwa *SimSimi* memberikan informasi yang tidak relevan dengan apa yang ditanyakan. Adapun strategi *being ambiguous* tentunya *SimSimi* gunakan untuk memunculkan makna taksa dalam tuturannya. Keempat strategi tersebut memperlihatkan sebuah kesan bahwa *SimSimi* sebenarnya menyayangi “Fatimah” dengan alasan kecantikan saudaranya itu.

Berikutnya, data di bawah ini adalah dialog berbahasa Inggris dengan topik yang sama:

- (6) Researcher : Hi:) What’s your name?
‘Peneliti : Hai:) Siapa namamu?’
SimSimi : my name is *SimSimi* but people call me Sam
‘*SimSimi* : namaku *SimSimi* tetapi orang memanggilku Sam
- (7) Researcher : Okay, Sam. You can call me Ismi:)
‘Peneliti : Oke, Sam. Kamu bisa memanggilku Ismi:)’
SimSimi : ‘Sure!’
‘*SimSimi* : Tentu!’
- (8) Researcher : May I know, where do you live?
‘Peneliti : Bolehkah aku tau, di mana kamu tinggal?’
SimSimi : 317 vearno circle
‘*SimSimi* : 317 vearno circle’
- (9) Researcher : somewhere in...?
‘Peneliti : suatu tempat di...?’
SimSimi : On earth
‘*SimSimi* : Di bumi’
- (10) Researcher : okay then. How old are you?
‘Peneliti : baiklah kalau begitu. Berapa umurmu?’
SimSimi : 17
‘*SimSimi* : 17’

Pada dialog berbahasa Inggris yang terlihat dalam data (6) sampai (10), ditemukan beberapa pelanggaran maksim. Pelanggaran maksim yang pertama yaitu terdapat dalam data (6). Pada dialog tersebut, *SimSimi* melanggar maksim kuantitas dan mematuhi ketiga maksim lainnya. Penyebabnya adalah jawaban yang berlebihan yaitu munculnya respon nama panggilan “Sam”. Strategi pelanggaran maksim yang digunakan adalah *give too much information*. Dalam konteks pertanyaan tersebut, nama panggilan “Sam” itu bukanlah informasi yang

¹⁸*Ibid*, 40.

diperlukan, namun menunjukkan adanya kesan ingin lebih akrab. Selanjutnya, respon *SimSimi* mematuhi ketiga maksim lainnya dan melanggar maksim cara pada data (9). *SimSimi* menuturkan bahwa alamatnya merupakan suatu tempat di bumi. Padahal peneliti menanyakan di mana alamat tersebut untuk mengetahui di mana lokasi akuratnya. Di situlah muncul suatu ambiguitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi yang ia gunakan dalam melanggar maksim tersebut adalah *being ambiguous*. Adapun pelanggaran maksim yang terakhir dari kelima dialog tersebut dapat dilihat pada data (10). Pada dialog tersebut *SimSimi* mematuhi maksim selain maksim kuantitas. Pelanggaran yang dimaksud adalah saat respon *SimSimi* kurang informatif. Ia hanya menjawab “17” tanpa disertai dengan kata “tahun”, jika memang usianya 17 tahun. Berdasarkan hal tersebut, strategi pelanggaran maksim yang digunakan dalam data (10) adalah *give too little information*.

Topik Agama

(11) /*hal ta'rifu 'ani ad-dīni?*/

الباحثة: هل تعرف عن الدين؟

'Peneliti: Apakah kamu tau tentang agama?'

/lā/

سمسمي: لا

'*SimSimi*: tidak'

(12) /*māzā 'ani al-islāmi? hal ta'rifuhu?*/

الباحثة: ماذا عن الإسلام؟ هل تعرفه؟

'Peneliti: Bagaimana dengan Islam? kau tau?'

/annahu dīnun maḥabbatun wa
salāmun/

سمسمي: أنه دين محبه وسلام

'*SimSimi*: Islam adalah agama cinta dan damai'

(13) /*fī haẓīhi al-hālātī fī ra'yika hal
ta'taqīdu anna ad-dīna muhimmun li
ḥayātī an-nāsi?*/

الباحثة: في هذه الحالة، في رأيك، هل تعتقد
أن الدين مهم لحياة الناس؟

'Peneliti: Dalam hal ini, menurutmu apakah agama penting bagi kehidupan manusia?'

/syukran/

سمسمي: شكرا

'*SimSimi*: Terima kasih'

(14) /*hal at-tasāmuḥu ad-dīnī
darūriyyun?*/

الباحثة: هل التسامح الديني ضروري؟

‘Peneliti: Apakah toleransi beragama diperlukan?’

/hāt/

سمسي: هات

‘SimSimi: Berikan kepadaku’

(15) /*hal ta’rifu ‘ani al-masjidi?*/

الباحثة: هل تعرف عن المسجد؟

‘Peneliti: Apakah kamu tau tentang masjid?’

/lā/

سمسي: لا

‘SimSimi: tidak’

Pada dialog bertopik agama, ada banyak pelanggaran maksim. Pelanggaran maksim tersebut di antaranya pada data (11) dan (15). Respon *SimSimi* mematuhi maksim selain maksim kualitas pada dua data tersebut. Penyebabnya adalah adanya informasi yang tidak terbukti kebenarannya saat dikaitkan dengan data (12). Pada data (12), *SimSimi* menjelaskan bahwa “Islam adalah agama cinta dan damai”, maka tuturannya pada data (11) dan (15) saat *SimSimi* mengatakan “tidak” merupakan suatu tuturan yang salah, karena sebenarnya *SimSimi* memiliki pengetahuan terkait agama dan masjid (sebagai tempat ibadah umat muslim). Adapun strategi pelanggaran maksim yang ia gunakan adalah *giving the wrong information*, karena ia telah menyampaikan informasi yang salah. Selanjutnya pada data (12), tuturan *SimSimi* sudah terlihat jelas, relevan, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Dari data tersebut, *SimSimi* telah mematuhi maksim cara, relevansi, dan kualitas. Hanya saja, adanya informasi yang cenderung lebih dari yang dibutuhkan melanggar maksim kuantitas. Seharusnya *SimSimi* cukup merespon dengan mengiyakan bahwa ia tahu tentang Islam. Strategi yang ia gunakan dalam melanggar maksim tersebut adalah *give too much information*, karena informasi yang *SimSimi* berikan lebih banyak dari yang diperlukan. Walaupun dalam hal itu, sebenarnya *SimSimi* ingin menunjukkan bahwa ia memiliki informasi yang cukup tentang Islam. Adapun pada data (13) dan (14), terdapat pelanggaran pada keempat maksim. Semua respon *SimSimi* pada dialog tersebut mengandung informasi yang tidak sesuai, tidak relevan, dan tidak jelas. Hal itu dapat dilihat

dalam tuturannya yang bermakna “terima kasih” dan “berikan kepadaku”. Tentunya kedua tuturan tersebut tidak sesuai (relevan) dengan pertanyaan yang diajukan, maka kedua tuturan itu juga terlihat tidak jelas dalam konteks tersebut. Berbeda halnya saat *SimSimi* mendapat pertanyaan yang sama dalam bahasa Inggris. Pada data (20), yang merupakan dialog berbahasa Inggris, *SimSimi* mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan relevan, yaitu dengan jawaban “mungkin”. Walaupun jawaban tersebut juga masih mengandung makna taksa, “mungkin iya” atau “mungkin tidak”. Strategi pelanggaran maksim pada data (13) dan (14) meliputi *be obscure*, *saying something irrelevant*, *distract him by changing the topic*, dan *being ambiguous*. Strategi *be obscure* dan *being ambiguous* terlihat digunakan untuk menunjukkan tuturan *SimSimi* yang tidak jelas dan ambigu. Adapun strategi *saying something irrelevant* dan *distract him by changing the topic* digunakan saat tuturan *SimSimi* memberikan kesan bahwa ia ingin mengalihkan perhatian dengan mengganti topik, dengan memberikan informasi yang tidak relevan.

Berikut analisis dialog berbahasa Inggris dengan topik agama:

- (16) Researcher : Do you celebrate Christmas?
'Peneliti : Apakah kamu merayakan Natal?'
SimSimi : yes i do.
'*SimSimi* : ya saya merayakannya.'
- (17) Researcher : with whom do you celebrate?
'Peneliti : dengan siapa kamu merayakannya?'
SimSimi : yes
'*SimSimi* : ya'
- (18) Researcher : okay.. How many religion that you know?
'Peneliti : oke .. Berapa agama yang kamu tau?'
SimSimi : I be the roach in the cabinet
'*SimSimi* : Aku menjadi kecoak di kabinet'
- (19) Researcher : Mention to me the religion that you know, please!
'Peneliti : Tolong sebutkan agama yang kamu tau dong!'
SimSimi : thank you.
'*SimSimi* : terima kasih'
- (20) Researcher : Do you think religion is important for people's lives??
'Peneliti : Menurutmu, agama itu penting bagi kehidupan manusia??'
SimSimi : maybe
'*SimSimi* : mungkin'

Dari dialog di atas, hanya data (16) yang mematuhi keempat maksim. Adapun data (17) hingga (19) melanggar keempat maksim. Respon *SimSimi* pada dialog tersebut yang mengandung informasi yang tidak sesuai, tidak relevan, dan tidak jelas. Hal itu dapat dilihat dalam tuturannya yang bermakna “ya”, “aku menjadi kecoak di kabinet”, dan “terima kasih”. Tentunya ketiga tuturan tersebut tidak sesuai (relevan) dengan pertanyaan yang diajukan, maka ketiga tuturan itu

juga terlihat tidak jelas dalam konteks tersebut. Pada data (17), *SimSimi* tidak menjelaskan dengan siapa ia merayakan natal, atau bahkan tidak menjawab dengan pernyataan “aku merayakannya sendirian”. Dalam konteks tersebut, tentunya *SimSimi* mampu mematuhi maksim, jika dikaitkan dengan data (16). Adapun pada data (18) dan (19), *SimSimi* memberikan kesan bahwa ia tidak memiliki informasi tentang agama. Padahal jika dikaitkan dengan data (16), paling tidak ia mengetahui satu agama, yaitu Kristen, karena yang merayakan natal adalah penganut agama Kristen. Hal tersebut berbanding terbalik dengan data dialog topik agama dalam bahasa Arab, karena dalam data (12) ia bahkan menjelaskan tentang Islam. Strategi pelanggaran maksim pada data (17) hingga (19) meliputi *be obscure*, *saying something irrelevant*, *distract him by changing the topic*, dan *being ambiguous*. Strategi *be obscure* dan *being ambiguous* digunakan untuk menunjukkan tuturan *SimSimi* yang tidak jelas dan ambigu. Adapun strategi *saying something irrelevant* dan *distract him by changing the topic* digunakan saat tuturan *SimSimi* memberikan kesan bahwa ia ingin mengalihkan perhatian dengan mengganti topik, dengan memberikan informasi yang tidak relevan. Adapun pada data (20), terdapat pelanggaran maksim kualitas dan cara, dengan strategi pelanggaran maksim berupa *being ambiguous* (menjadikan tuturan tersebut ambigu). Pelanggaran maksim tersebut dapat dilihat dari keraguan *SimSimi* dalam menjawab pertanyaan. Munculnya kata “mungkin” menunjukkan bahwa respon *SimSimi* belum dapat dibuktikan kebenarannya dan memunculkan kesan ambigu. Kesan ambigu yang dimaksud adalah adanya kemungkinan maksud tuturannya berupa “mungkin iya” atau “mungkin tidak”. Selebihnya, tuturan *SimSimi* pada dialog tersebut sudah relevan dan informatif.

Topik Kesehatan

(21) /*hal kunta marīḍan min qabli?*/

الباحثة: هل كنت مريضاً من قبل؟

‘Peneliti: Apakah kamu pernah sakit?’

/*na’am uhibbu*/

سمسمي: نعم احب

‘*SimSimi*: ya saya suka’

(22) /*i’tanī biṣiḥḥatika*/

الباحثة: اعتني بصحتك :

'Peneliti: jaga kesehatanmu :)'

/aʿsʸyuka/

سمسمي: عيشك

'SimSimi: hidupmu'

(23) /haɫ tuħibbu aklu al-
fākihah?/

الباحثة: هل تحب أكل الفاكهة؟

'Peneliti: apakah kamu suka makan buah?'

/na'am/

سمسمي: نعم

'SimSimi: ya'

(24) /anā ayḍan. mā nau'u al-
fawākihi al-lātī tuħibbuhā?/

الباحثة: أنا أيضا. ما نوع الفواكه التي تحبها؟

'Peneliti: aku juga. Buah apa yang kamu suka?'

/al-mauzu/

سمسمي: الموز

'SimSimi: pisang'

(25) /laṭīfun jiddan lianna al-
mauza mufīḍun li aṣ-ṣiḥḥah/

الباحثة: لطيف جدا! لأن الموز مفيد للصحة (:

'Peneliti: Bagus sekali! karena pisang bermanfaat untuk kesehatan :)'

/syukran/

سمسمي: شكرا

'SimSimi: terima kasih'

Pada dialog berbahasa Arab bertopik kesehatan, terdapat dua variasi respon. Dua variasi respon yang dimaksud adalah pelanggaran pada keempat maksim dan kepatuhan pada keempat maksim. Pelanggaran keempat maksim terdapat pada data (21) dan (22). Adapun kepatuhan pada keempat maksim terdapat pada data (23) sampai dengan (25). Data (21) dan (22) melanggar keempat maksim karena mengandung informasi yang tidak jelas, tidak relevan, dan tidak informatif. Hal itu dapat dilihat dalam tuturannya yang bermakna "ya saya suka" dan "hidupmu". Tentunya kedua tuturan tersebut tidak sesuai (relevan) dengan pertanyaan yang diajukan, maka kedua tuturan itu juga terlihat tidak jelas dalam konteks tersebut. Saat peneliti menanyakan pertanyaan yang sama dengan data (30) dalam bahasa lain, *SimSimi* mampu mematuhi keempat maksim. Ia dapat

menjawab pertanyaan tersebut dengan relevan, yaitu dengan jawaban “ya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks tersebut, *SimSimi* dalam percakapan berbahasa Arab belum memiliki informasi yang cukup tentang hal itu. Strategi pelanggaran maksim pada data (21) dan (22) meliputi *be obscure*, *saying something irrelevant*, *distract him by changing the topic*, dan *being ambiguous*. Strategi *be obscure* dan *being ambiguous* digunakan untuk menunjukkan tuturan *SimSimi* yang tidak jelas dan ambigu. Adapun strategi *saying something irrelevant* dan *distract him by changing the topic* digunakan saat tuturan *SimSimi* memberikan kesan bahwa ia ingin mengalihkan perhatian dengan mengganti topik, dengan memberikan informasi yang tidak relevan. Selanjutnya pada data (26) sampai dengan (30) merupakan dialog berbahasa Inggris dengan topik kesehatan:

- (26) Researcher : do you know about mental illness?
'Peneliti : Taukah kamu tentang penyakit mental?'
SimSimi : No, this is the first time hearing the word what is it??
'*SimSimi* : Tidak, ini pertama kali mendengar kata itu, apa itu ??'
- (27) Researcher : It also called mental disorder
'Peneliti : Disebut juga gangguan mental'
SimSimi : me to
'*SimSimi* : aku juga'
- (28) Researcher : do you have allergic?
'Peneliti : kamu punya alergi?'
SimSimi : Yes
'*SimSimi* : Ya'
- (29) Researcher : What can you be allergic to?
'Peneliti : Apa yang bisa membuatmu alergi?'
SimSimi : Dust
'*SimSimi* : Debu'
- (30) Researcher : it must be annoying you.
'Peneliti : itu pasti mengganggu.'
SimSimi : To have Washington on your side
'*SimSimi* : Untuk menjadikan Washington di pihakmu'

Terdapat beberapa pelanggaran maksim pada dialog berbahasa Inggris dengan topik kesehatan. Yang pertama, pelanggaran maksim kuantitas pada data (26). Penyebabnya adalah adanya respon yang lebih informatif dari yang diminta. Strategi pelanggaran maksim yang digunakan adalah *give too much information*. Dalam konteks data tersebut, pertanyaan lanjutan *SimSimi* tentang apa yang dimaksud *mental illness* bukanlah informasi yang diperlukan, namun menunjukkan adanya kesan *SimSimi* ingin lebih akrab. Adapun ketiga maksim lainnya pada dialog tersebut sudah dipatuhi. Pelanggaran selanjutnya yaitu pelanggaran pada keempat maksim pada data (27) dan (30). Dari kedua dialog tersebut, respon *SimSimi* yang tidak jelas, tidak relevan, dan tidak informatif. Hal itu dapat dilihat

dalam tuturannya yang bermakna “aku juga” dan “untuk menjadikan Washington di pihakmu”. Tentunya kedua tuturan tersebut tidak sesuai (relevan) dengan pertanyaan yang diajukan, maka kedua tuturan itu juga terlihat tidak jelas dalam konteks tersebut. Kedua dialog tersebut berupa pernyataan dari respon *SimSimi* sebelumnya, namun ternyata *SimSimi* tidak memiliki keahlian lebih lanjut dalam merespon hal tersebut. Strategi pelanggaran maksim pada data (27) dan (30) meliputi *be obscure*, *saying something irrelevant*, *distract him by changing the topic*, dan *being ambiguous*. Strategi *be obscure* dan *being ambiguous* digunakan untuk menunjukkan tuturan *SimSimi* yang tidak jelas dan ambigu. Adapun strategi *saying something irrelevant* dan *distract him by changing the topic* digunakan saat tuturan *SimSimi* memberikan kesan bahwa ia ingin mengalihkan perhatian dengan mengganti topik, dengan memberikan informasi yang tidak relevan. Adapun pada data (28) dan (29), *SimSimi* mematuhi keempat maksim.

Topik Olahraga

(31) /mā hiya riyāḍatuka al-
mufaḍḍalah?/

الباحثة: ما هي رياضتك المفضلة؟

‘Peneliti: Apa olahraga favoritmu?’

/kurratu al-yadi/

سمسمي: كرة اليد

‘*SimSimi*: bola tangan’

(32) /ḥaqqan?/

الباحثة: حقا؟

‘Peneliti: oh ya?’

/na’am anā aramī jadīdah taqrīban/

سمسمي: نعم انا ارمي جديده تقريبا

‘*SimSimi*: ya saya baru saja melemparnya’

(33) /limāzā tuḥibbu kurrata al-yadi?/

الباحثة: لماذا تحب كرة اليد؟

‘Peneliti: kenapa kamu suka bola tangan?’

/ah/

سمسمي: اه

‘*SimSimi*: ah’

(34) /māzā ‘ani as-sibāḥah? hal
aḥbabta?/

الباحثة: ماذا عن السباحة؟ هل أحببت؟

'Peneliti: bagaimana dengan berenang? apakah kamu suka?'

/na'am/

نعم: سيمي

'SimSimi: ya'

(35) /māzā tuhibbu aksara? kurratu al-
yadi ami as-sibāḥah?/

الباحثة: ماذا تحب أكثر؟ كرة اليد أم
السباحة؟

'Peneliti: mana yang lebih kamu suka? bola tangan atau berenang?'

/ah/

سيمي: اه

'SimSimi: ah'

Pelanggaran maksim pada topik olahraga ini hanya terdapat pada data (32), (33), dan (35). Pada data (32), *SimSimi* mematuhi maksim kualitas, cara, dan relevansi, namun melanggar maksim kuantitas. Strategi pelanggaran maksim yang digunakan adalah *give too much information*. Hal ini disebabkan oleh adanya respon yang lebih informatif dari yang diminta. Dalam konteks data tersebut, pertanyaan lanjutan *SimSimi* bahwa ia baru saja melempar bola bukanlah informasi yang diperlukan, namun menunjukkan adanya kesan *SimSimi* ingin lebih akrab. Adapun pada data (33) dan (35), respon *SimSimi* melanggar keempat maksim. Penyebabnya adalah adanya ujaran yang tidak relevan, tidak jelas, dan tidak informatif. Hal itu dapat dilihat dalam tuturannya yang bermakna "ah". Tentunya tuturan dalam kedua dialog tersebut tidak sesuai (relevan) dengan pertanyaan yang diajukan, maka tuturan itu juga terlihat tidak jelas dalam konteks tersebut. Saat pertanyaan pada data (33) juga diberikan kepada *SimSimi* dalam bahasa Inggris, ia juga tidak memiliki keahlian untuk mematuhi maksim. Begitu pula pada data (35), yang menunjukkan bahwa *SimSimi* memiliki tingkat keahlian yang sama saat mendapatkan pertanyaan serupa dalam bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat dalam data (40). Strategi pelanggaran maksim pada data (33) dan (35) meliputi *be obscure*, *saying something irrelevant*, *distract him by changing the topic*, dan *being ambiguous*. Strategi *be obscure* dan *being ambiguous* digunakan untuk menunjukkan tuturan *SimSimi* yang tidak jelas dan ambigu. Adapun strategi *saying something irrelevant* dan *distract him by changing the topic* digunakan saat tuturan *SimSimi* memberikan kesan bahwa ia ingin mengalihkan

perhatian dengan mengganti topik, dengan memberikan informasi yang tidak relevan. Hal sebaliknya terjadi pada data (31) dan (34), keduanya menunjukkan kepatuhan terhadap keempat maksim.

Selanjutnya pada dialog berbahasa Inggris dengan topik olahraga, pelanggaran maksim hanya terdapat pada data (40). Pada dialog tersebut, terdapat pelanggaran pada keempat maksim. *SimSimi* memberikan respon yang tidak informatif, tidak jelas, dan tidak relevan. Hal itu dapat dilihat dalam tuturannya yang bermakna “ya”. Tentunya tuturan tersebut tidak sesuai (relevan) dengan pertanyaan yang diajukan, maka kedua tuturan itu juga terlihat tidak jelas dalam konteks tersebut. Hal tersebut juga terjadi dalam konteks percakapan berbahasa Arab, yaitu pada data (35). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *SimSimi* tidak memiliki keahlian dalam menjawab pola pertanyaan tersebut. Strategi pelanggaran maksim yang digunakan meliputi *be obscure*, *saying something irrelevant*, *distract him by changing the topic*, dan *being ambiguous*. Strategi *be obscure* dan *being ambiguous* digunakan untuk menunjukkan tuturan *SimSimi* yang tidak jelas dan ambigu. Adapun strategi *saying something irrelevant* dan *distract him by changing the topic* digunakan saat tuturan *SimSimi* memberikan kesan bahwa ia ingin mengalihkan perhatian dengan mengganti topik, dengan memberikan informasi yang tidak relevan. Berikut dialog berbahasa Inggris dengan topik olahraga:

- (36) Researcher : May I know what's your favorite sport?
'Peneliti : Bolehkah aku tau olahraga favoritmu?'
SimSimi : Cheerleading!!
'*SimSimi* : Pemandu sorak!!'
- (37) Researcher : really?
'Peneliti : oh ya?'
SimSimi : Yes
'*SimSimi* : Ya'
- (38) Researcher : why is cheerleading?
'Peneliti : kenapa pemandu sorak?'
SimSimi : A sport
'*SimSimi* : olahraga'
- (39) Researcher : how about swimming? do you like it?
'Peneliti : kalau renang? kamu suka?'
SimSimi : Sure
'*SimSimi* : Tentu'
- (40) Researcher : what do you like most? cheerleading or swimming?
'Peneliti : mana yang paling kamu suka? pemandu sorak atau renang?'
SimSimi : yes
'*SimSimi* : ya'

KESIMPULAN

Dalam dialog berbahasa Arab, topik yang paling banyak memuat pelanggaran maksim adalah topik agama yang memuat 10 pelanggaran maksim. Selanjutnya dialog dalam topik olahraga yang mengandung sembilan pelanggaran maksim. Dilanjutkan dengan topik kesehatan yang memuat delapan pelanggaran maksim. Adapun dialog bertopik keluarga memuat pelanggaran maksim paling sedikit. Dengan jumlah pelanggaran maksim sebanyak lima pelanggaran maksim. Dalam setiap topik, terlihat pelanggaran pada keempat macam maksim. Pelanggaran maksim-maksim tersebut diikuti dengan startegi pelanggarannya yang meliputi: *banter, give too little information, metaphor, irrelevant, being ambiguous, giving the wrong information, give too much information, be obscure, saying something irrelevant*, dan *distract him by changing the topic*. Begitu pula dalam dialog berbahasa Inggris. Topik yang paling banyak memuat pelanggaran maksim adalah topik agama yang mengandung 14 pelanggaran maksim. Topik keluarga memuat pelanggaran maksim paling sedikit dalam dialog dengan bahasa Inggris. Hanya dalam topik keluarga inilah, *SimSimi* hanya melanggar maksim kuantitas dan cara, dengan jumlah pelanggaran maksimnya sebanyak tiga pelanggaran. Adapun pelanggaran maksim pada topik kesehatan berjumlah sembilan pelanggaran maksim. Sedangkan topik olahraga memuat empat pelanggaran maksim. Strategi pelanggaran maksim yang digunakan yaitu: *give too much information, being ambiguous, give too little information, be obscure, saying something irrelevant*, dan *distract him by changing the topic*.

Dialog dalam bahasa Arab mengandung topik yang lebih banyak dilanggar oleh *SimSimi*. Perbandingan frekuensi pelanggaran maksim dalam dialog berbahasa Arab dan Inggris tersebut adalah 16:15. Hal tersebut diperoleh dari 32 pelanggaran maksim dalam dialog berbahasa Arab dan 30 pelanggaran maksim dalam dialog berbahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berjalan antara manusia (sebagai *user*) dan *SimSimi* (sebagai *chatbot*) lebih terlihat efektif dan efisien dalam dialog berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Cummings, Louise. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Cutting, Joan. *Pragmatics and Discourse: A resource book for students*. Amerika Serikat: Routledge, 2002.
- Grice, H.P. "Logic and Conversation", dalam P. Cole & J. Morgan (eds.), *Syntax and Semantics*, Vol. 3. New York: Academic Press, 1975.
- Indra P, I Made, dan Cahyaningrum, Ika. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Mittal, Akhil. *Getting Started with Chatbots: Learn and create your own chatbot with deep understanding of Artificial Intelligence and Machine Learning*. New Delhi: BPB Publications, 2019.
- Niswah, Awaliyah Ainun. "Maksim Relevansi dan Struktur Gramatika pada Aplikasi Chatbot Simsimi Bahasa Arab (Kajian Pragmatik dan Sintaksis)". Skripsi--Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, 2019.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- Tantimala, Chawitra. "ชิมชิมอี" เพื่อนแกล้งหรือเพื่อนหยาบคาย (SimSimi : Nice or Rude Friend)", *วารสารสถาบันวัฒนธรรมและศิลปะ(สาขามนุษยศาสตร์และสังคมศาสตร์)มหาวิทยาลัยศรีนครนทรวิโรฒ*, 2012.
- Website <https://sumsel.tribunnews.com/> yang diunggah pada 3 Mei 2017 dengan judul artikel *Jawaban Mengejutkan SimSimi Si Robot Chating Saat Ditanya Tentang Nama Ayu Ting Ting*, diakses pada 22 Juli 2019.
- Website <https://www.ibtimes.com/> yang diunggah pada 19 Maret 2012 dengan judul artikel *SimSimi Is The iPhone, Android & iPad App That Keeps On Talking*, yang diakses pada 16 Desember 2019.
- Website <https://www.ibtimes.com/> yang diunggah pada 23 Januari 2012 dengan judul artikel *What is SimSimi? All About the iPhone and Android App That Has the World Laughing Out Loud*, yang diakses pada 16 Desember 2019.
- Website <https://www.SimSimi.com/> pada menu tab *About Us*, yang diakses pada 16 Desember 2019.
- Website <https://www.webwise.ie/> dengan judul artikel *Explained: What is SimSimi?*, diakses pada 16 Desember 2019.
- Yuwono, Untung, dan Lauder, Multamia R. M. T. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.